

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 3(3), Sept-Des 2022 (175-183)
@2022 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: 10.33650/trilogi.v3i3.4814

JURNAL
TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

Problematika Aksiologi Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren

Zakiyah BZ

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
bzzakiyah@gmail.com

Abstract

This article explains the Problems of Multicultural Islamic Education Axiology in order to provide education and understanding of the axiology of multicultural Islamic education. This research uses a qualitative approach with the type of literature study research and field study. This research seeks to build a theory based on collected data and then analyzed based on phenomena. Multicultural Islamic Education has the potential to become a foundation of social capital for community development activities, especially in the community. Here are some teachings that are seen as being able to encourage Muslims to move together to give attention and encouragement to fellow Muslims who are experiencing difficulties and also be able to foster mutual trust between fellow Muslims and fellow human beings. Multicultural Islamic education offers the concepts of unity (muwahhidah), brotherhood (ukhuwawiyah), and commonality (Tasamuh). Multicultural Islamic Education is a value derived from revelation, in contrast to western multicultural values derived from philosophical thought, but this does not cause significant opposition, in fact it increasingly appears the truth of the revelation and does not assert each other's contemporary thoughts. The values of Multicultural Islamic Education will be more comprehensive in the concept of brotherhood in a multicultural frame in the form of the values of Ukhuwah Islamiyah (Brotherhood of fellow Muslims), Ukhuwah Wathoniyah (Brotherhood of fellow nations and States), and Ukhuwah Basyariyah (Brotherhood of fellow Mankind). There are five values of multicultural Islamic education that can be instilled by students, namely: ta'aruf attitude, tawasuth attitude, tawazun attitude, ta'awun attitude and tasamuh attitude.

Keywords: *Axiology, Multicultural Islamic Education, Pesantren*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang Problematika Aksiologi Pendidikan Islam multicultural dalam rangka Memberikan edukasi dan pemahaman tentang aksiologi pendidikan Islam multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan dan studi lapangan. Penelitian ini berupaya membangun teori berdasarkan data yang terkumpul lalu dianalisis berdasarkan fenomena. Pendidikan Islam Multikultural berpotensi menjadi landasan modal sosial bagi aktivitas pengembangan masyarakat khususnya dipesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi aksiologi atau nilai-nilai pendidikan Islam multicultural yang ada dipesantren kemudian dijadikan tolak ukur dalam penanaman nilai-nilai kesantreian. Berikut beberapa ajaran yang dipandang mampu mendorong kaum muslim untuk bergerak bersama memberikan perhatian dan dorongan terhadap sesama muslim yang mengalami kesusahan dan juga mampu menumbuhkan rasa saling percaya (trust) diantara sesama muslim dan sesama manusia. Pendidikan Islam multikultural menawarkan konsep persatuan (muwahhidah), persaudaraan (ukhuwawiyah), dan kesamaan (Tasamuh). Pendidikan Islam Multikultural merupakan nilai yang bersumber dari wahyu, berbeda dengan nilai-nilai

multikultural barat yang berasal dari pemikiran filsafat, namun hal ini tidak menyebabkan pertentangan yang signifikan, bahkan semakin tampak kebenaran wahyu tersebut dan tidak saling menegaskan pemikiran-pemikiran kontemporer. Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural akan lebih komprehensif dalam konsep persaudaraan dalam bingkai multicultural berupa nilai Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan sesama Muslim), Ukhuwah Wathoniyah (Persaudaraan sesama bangsa dan Negara), dan Ukhuwah Basyariyah (Persaudaraan sesama Umat Manusia). Ada lima nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang bisa di tanamkan kpd para pelajar yaitu: sikap ta'aruf, sikap tawasuth, sikap tawazun, sikap ta'awun dan sikap tasamuh.

Kata Kunci: Aksiologi, Pendidikan Islam Multikultural, Pesantren

1. Pendahuluan

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam undang-undang tersebut yang menjadi penekanan dalam pelaksanaan Pendidikan adalah bagaimana terselenggaranya proses pembelajaran berupaya agar mengaktifkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Samani, 2011). asal UU tersebut uga menjelaskan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bahkan agama yang di anutnya. Berdasarkan Undang- undang pendidikan nasional di atas, dapat dikatakan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional selain mencerdaskan anak bangsa adalah terciptanya karakter peserta didik yang beriman, mandiri, pengendalian diri, dan berakhlak mulia. Berdasarkan beberapa kasus di lapangan, dengan melihat beberapa potret dunia pendidikan pada saat ini, dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan nasional belum berhasil memenuhi tujuan undang-undang tersebut (Samani, 2011).

Kompleksitas tujuan pendidikan memposisikan peserta didik tidak hanya membutuhkan bertambahnya pengetahuan secara intelektual, tetapi nilai-nilai karakter yang mulia/akhlak yang mulia yang berperan strategis dalam kehidupan sebagai masyarakat

terdidik. Kehadiran pendidik/guru tidak hanya berperan sebatas *Transfer Of Knowledge* saja melainkan sebagai Role model dan figur percontohan yang memberikan suri tauladan bagi anak didiknya dan diharapkan keteladanan yang telah diconthakan itu tercermin dalam perilaku keseharian anak didik di lingkungan kehidupannya, baik keluarga, sekolah, dan di masyarakat (Maunah, 2016) Dari segi empiris, jika dicermati secara detail pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah (umum) kita pada umumnya kurang berhasil dalam menghidupkan pendidikan agama yang baik khususnya agama Islam.

Akibatnya konflik sosial seringkali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah terlebih lagi daerah yang rawan konflik. Namun demikian pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, pendidikan sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi guiding light (pemandu) bagi generasi muda penerus bangsa. (Hikmatul, 2013) Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017, menurut survei International Center for Research on Women (ICRW), sebanyak 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam (79 persen), Nepal (79 persen), Kamboja (73 persen), dan Pakistan (43 persen). Dari seluruh kasus kekerasan terhadap anak tersebut, 10 persen diantaranya dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan atau bullying, serta bentuk-bentuk kekerasan lain di sektor pendidikan berjumlah 2655 kasus. Secara tidak sadar, kekerasan yang menimpa anak dapat berbentuk diskriminasi, misalnya perbandingan yang dilakukan guru atau orangtua terhadap seorang anak. Beberapa contoh kasus non edukatif di atas terjadi di lingkungan sekolah, hasil penelitian Megawangi tentang ketidakjujuran siswa

Sekolah Menengah Kejuruan-Teknik Informatika (SMKTI) di Bogor, dimana hampir 81% siswanya sering membohongi orang tua 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% siswa sering mencuri dan 11% siswa sering memalak. Jika diilustrasikan pendidikan selama ini seperti gambar berikut (Suryanti & Widayanti, 2018).

Paradigma pendidikan agama Islam yang eksklusif-doktrinal, Ekstrimisme Islam yang selama ini terjadi menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara berbeda, bahkan bermusuhan.. Padahal di era multikulturalisme ini, pendidikan agama Islam mestinya melakukan reorientasi filosofis- paradigmatis tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran. Pada bulan Agustus 2016 terjadi pengeroyokan ayah dan anak terhadap guru di sebuah sekolah ternama di Makassar. Kasus ini terasa sangat aneh karena menurut pemberitaan, sang anak yang notabene adalah siswa dari guru yang babak belur tersebut turut mengambil kesempatan dengan melayangkan pukulan pada saat sang ayah 'kalap' di sekolah. Pada awal Februari 2018 lalu juga diberitakan, Achmad Budi Cahyanto seorang guru SMAN 1 Torjun, Sampang, Madura yang meninggal dunia karena dipukul oleh siswanya yang bernama HZF.

Dari beberapa permasalahan yang sedang terjadi muncullah paradigma baru di dunia pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam multicultural. Pendidikan Islam multicultural adalah proses pendidikan yang berprinsip kepada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman dan keberagaman.(Ayub & Katsir, 2010). HAR Tilaar mengidentifikasi inti nilai dari Pendidikan Agama Islam multikultural menjadi beberapa bagian, yaitu kecendekiawanan (Educatedi), Enerjik-kreatif (kreatif, rajin, dan tahan uji), Responsif (inklusif dan toleran dalam keberagaman), Daya guna kebermanfaatn (Skill), Akhlaq mulia (bermoral dan religius substantif), serta sopan santun (mengenal tata pergaulan sesuai kearifan lokal).

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam multikultural dengan sebagai media penyadaran perlu membangun ideologi dan nalar yang inklusif dan multikulturalis, sesuai kebutuhan masyarakat pada zaman sekarang dalam rangka merawat nalar berfikir inklusif dalam konteks ke Indonesiaan di era

multikulturalisme. Sehingga dunia digital yang super cepat dalam mengakses informasi dan komunikasi tidak merubah nalar berfikir yang wasathi/moderat serta menghargai keraman atau kemajuan yang ada di Indonesia.

Kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan pesantren serta dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa. Beberapa contoh kekerasan dan konflik horizontal yang telah menguras energi dan merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. Marak isu Islam ekstrimis yang juga berlatar belakang pesantren telah mencerminkan nilai negative tentang pesantren. Seperti contoh kasus yang terjadi dikalangan pesantren yang timbul akibat perbedaan-perbedaan etnis, suku, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Tidak jarang menjadi konflik yang dan tidak berujung. Bahkan terdapat beberapa pesanten yang cukup radikal, sehingga menyebabkan santrinya berperilaku radikal dan sampai sampai menghilangkan rasa nasionalisme. Lebih parahnya lagi, para santri tersebut terjaring jaringan terorisme (Suyatno, 2013).

Contoh kasus lain adalah pembacokan santri di pesantren pada Minggu 29 April 2017 sekitar pukul 08.25 WIB. Saat itu korban berinisial BH, sedang duduk-duduk di teras pondok, pelaku berinisial AL langsung menyabet korban dengan senjata tajam pada bagian perut, sehingga korban mengalami luka serius. Kasus pembacokan itu terjadi, akibat pelaku AL tidak terima dimarahi dan dipukul oleh korban BH yang malas membersihkan lingkungan pondok. Kasus pembacokan santri di pesantren 25 Maret 2010 sekitar pukul 22.25 WIB. Saat itu korban bernama saiful bahri asal situbondo, sedang duduk santai di depan kamar pondok, pelaku bernama abdul jalil langsung menyabet korban dengan pukulan mentah dibagian muka dan perut, sehingga korban mengalami luka lebam. Kasus pembacokan itu terjadi, akibat pelaku tidak terima saudara asal daerahnya dimarahi dan dipukul.

Di era 4.0 dan budaya syber ini secara konseptual, Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah memberi arahan-arahan universal dan jelas, yang sangat diperlukan bagi manusia khususnya umat Islam untuk memecahkan masalah kemanusiaan secara universal, yaitu realitas multikultural keberagaman manusia. Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan tetap

mengedepankan karakter dan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, tolong menolong, saling menghormati antar sesama menjadi modal dasar bagi keberlangsungan hidup terutama dilingkungan pesantren.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan dan studi lapangan. Penelitian ini berupaya membangun teori berdasarkan data yang terkumpul lalu dianalisis dari fenomena. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, yang mana data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto dan lain-lain. Untuk dapat menganalisis lebih lanjut terhadap pokok permasalahan yang menjadi objek kajian, maka penulis menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian.

Sumber data penelitian meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari lapangan baik melalui dokumentasi (artikel pendidikan islam multicultural). Hasil observasi dan wawancara. Peneliti sebagai instrument kunci, terutama dalam melakukan interpretasi terhadap data dalam proses analisis. Sedangkan data sekunder didapatkan dari segala yang berkaitan dengan objek penelitian baik didapatkan dari media massa, media online, dan seterusnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Aksiologi Pendidikan Islam Multikultural

Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata "aksios" yang berarti nilai dan kata "logos" yang berarti teori. (Pendidikan, 2015) Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan. Ajaran Islam merupakan perangkat sistem nilai yaitu pedoman hidup secara Islami, sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Aksiologi Pendidikan Islam berkaitan dengan nilai-nilai, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah untuk mewujudkan manusia yang shaleh, taat beribadah dan gemar beramal

untuk tujuan akherat. (Nurdin, 2016).

Secara umum ajaran agama Islam beberapa nilai-nilai berikutnya ini sesuai dengan tuntunan firman Allah . yaitu:

- a. Persatuan (Ummah Wahidah). Konsep ini diderivasi dari ayat al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 213:

Konsep ummah wahidah merupakan konsep yang didasarkan pada kesadaran normatif bahwa umat Islam adalah satu karena memiliki sistem keyakinan normatif yang sama. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam Islam yaitu kemaslahatan umat manusia dan keutuhan sosial. Karena kedua hal ini akan mampu memberikan dasar pemikiran yang strategis bagi dinamika kehidupan manusia. Karena Allah sudah mendelegir kekhilafahan itu ke pundak manusia dengan konsep khalifah fil ardl. Oleh sebab itu seluruh aspek kehidupan manusia baik tentang keselamatan, kesejahteraannya menjadi tanggung jawab bersama, dan tidak bersifat individual.

- b. Persaudaraan (Ukhuwah). Konsep persaudaraan antar muslim tersebut merupakan nilai yang mampu menciptakan rasa saling percaya antara satu muslim dengan lainnya. Sesama saudara tidak saling mengkhianati. Konsep ini membuat muslim merasa memiliki ikatan dengan sesama muslim lain. Ia juga mampu menumbuhkan rasa percaya dari seorang muslim terhadap muslim lainnya. Dalam dataran ini, Nabi Muhammad bukan hanya menteorikannya dalam hadits-hadits beliau tetapi langsung memberikan contoh konkrit dalam mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar. Sebagai pendatang yang tidak banyak membawa bekal dalam berhijrah, Muhajirin memiliki problem finansial, sehingga Nabi mempersaudarakan mereka dengan Anshar dengan sistem Muakhhah, bahkan dalam Piagam Madinah Nabi saw. juga memasukkan Yahudi Madinah sebagai bagian komunitas negara Madinah.
- c. Tolong-menolong (Ta'awun). Tuntunan Q.S. al-Maidah ayat 2 memerintahkan para muslim untuk saling menolong. Ajaran saling menolong ini merupakan norma yang mampu menggerakkan umat Islam untuk bergerak bersama secara kolektif memberi perhatian dan dukungan untuk meringankan beban penderitaan saudaranya. Karena ta'awan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam membina masyarakat, kehidupan umat dan individu. Oleh sebab itu ia merupakan aktivitas yang paling utama di sisi Allah.

Pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*), menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif (yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang), mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu. Pendidikan multikultural di sekolah menurut James A Banks harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya penyikapan yang adil di antara siswa-siswa yang berbeda agama, ras, etnik dan budayanya, tapi juga harus didukung dengan kurikulum baik kurikulum tertulis maupun terselubung, evaluasi yang integratif dan guru yang memiliki pemahaman, sikap dan tindakan yang produktif dalam memberikan layanan pendidikan multicultural pada para siswanya (Suyatno, 2013).

Perbedaan mendasar antara multikulturalisme dan pendidikan multikultural adalah pada tataran teoritis dan pembelajaran. Multikulturalisme telah menjadi bahasan para cendekiawan muslim cukup lama. Tokoh-tokoh cendekiawan muslim Indonesia seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, Ahmad Syafii Maarif, adalah sebagian dari tokoh muslim yang menyerukan dan menyoroti pentingnya Islam sebagai pemberi solusi dalam semua kebuntuan konsepsi keberagaman, hubungan agama dan negara era modern (Ali & Noor, 2019).

Ketika dikaitkan dengan dimensi aksiologis, Dari lima komponen dalam pendidikan Islam (tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga pendidikan, peserta didik, alat-alat pendidikan Islam, dan lingkungan atau konteks pendidikan) maka terdapat problem antara lain:(Harto & Tastin, 2019).

- a. Pendidikan Islam belum mampu menyiapkan generasi yang sesuai dengan kemajuan zaman, karena tujuan pendidikan Islam kurang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan masa yang akan datang. Karena adanya pensakralan terhadap produk-produk pemikiran Ulama klasik yang bagi sebagian ilmuam Muslim, hasil karya mereka yang mencakup kodifikasi Tafsir, Fiqih, Ilmu Kalam dan lainnya dianggap sakral dan final.
- b. Mulai memudarnya doktrin awal pendidikan Islam tentang konsep nilai

ibadah dan dakwah syiar Islam dalam kalangan Pendidik dan tenaga pendidikannya, karena pendidik mulai disibukkan dengan hal-hal teknis seperti honor, tunjangan fungsional dan sertifikasi (Kapitalisasi Pendidikan).

- c. Kecenderungan mengesampingkan nilai-nilai ihsan, kerahmatan dan amanah mengharap ridha Allah. Sering dijumpai dikalangan Peserta didik dalam menuntut ilmu Pendidikan Agama Islam. Islam sangat mengajarkan umatnya menjadi cerdas dan terdidik, namun sayangnya kebanyakan umat Islam tidak bisa menjadikan spirit dalam mencari Ilmu sebagai cita-cita agung. Yakni dengan mengaitkan semangat dan spirit Ilmu pengetahuan dengan orientasi ideologisnya (faham universalisasi idiologi).
- d. Kualitas tingkat kenyamanan, ketenangan, dan kedamaian suatu masyarakat yang bersifat pluralistik, jika masing-masing secara sepihak mengklaim bahwa tradisi agamanya sendirilah yang paling sempurna dan benar. Dan jika klaim itu merambah ke wilayah historis-ekonomis-sosiologis, maka kedamaian yang diserukan dan didambakan oleh ajaran agama-agama akan terkikis dengan sendirinya dalam kenyataan hidup keseharian. Meskipun secara ontologis-metafisis, klaim seperti itu memang dapat dimengerti, namun belum tentu dapat dibenarkan, karena memang itulah salah satu inti keberagaman yang sebenarnya. Artinya, bahwa hard core dari pada pandangan hidup agama-agama yang beraneka ragam memang berbeda. Sedangkan hard core keberagaman hanya dapat dinikmati secara historis, lewat sekat-sekat teologis yang ada (Politisasi Agama)

Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren

Islam sebagai suatu ajaran yang diyakini mutlak kebenarannya, Islam hadir dengan tuntunan Al Qura`n dan Hadith sebagai sumber utama ajarannya, yang telah teruji sebagai solusi bagi tiap problematika kehidupan. Namun ditengah-tengah perjalanan pengajarannya, dewasa ini potret Pendidikan diindonesia, pendidikan islam khususnya, seringkali berhadapan dengan berbagai problematika. karena seringkali dilakukan apa adanya, tanpa landasan yang kuat, tanpa perencanaan dan konsep yang matang. Sehingga mutu dan hasil pendidikan Islam kurang berjalan sesuai yang diharapkan.(Studi et al., 2019). Sejalan dengan hal itu, Al Qura`n menegaskan tentang pentingnya tanggungjawab

nintelektual dalam melakukan berbagai kegiatan. Dalam kaitan ini, Al Qura`n selain mengajarkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Pekerjaan yang dilakukan tanpa dukungan ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan dianggap tidak sah, bahkan akan mendatangkan kehancuran. (Agama, 2020)

Dalam konteks keindonesiaan, sejatinya pendidikan Islam diharapkan mampu merespon dinamika kehidupan yang terjadi di negara kita yang meliputi gerakan sparatis, munculnya aksi terorisme, kesenjangan ekonomi dan sosial dan yang lainnya. Maka kemudian, Ilmu pendidikan Islam dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia dan kesejahteraannya dengan menitik beratkan pada kodrat dan martabat menuju kebahagiaan haqiqi yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai sebuah sistem pendidikan, tentu Islam mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lain. Yang dalam penerapan dan pengembangannya memerlukan etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai ilahiyah (ketuhanan) (Studi et al., 2019).

Kajian fiqh Islam dikenal Fardlu 'Ain dan fardlu kifayah. Fardlu Ain lebih berorientasi kepada individualitas, tetapi fardlu kifayah mengarah kepada sosial, solidaritas, kebersamaan. Artinya harus ada yang menjadi penanggungjawab atas proses kehidupan bersama. Siapa memerankan apa dalam satu komunitas tertentu. Konsep ini tidak sama dengan konsep sama rasa sama rata yang pernah dikumandangkan pada tahun 1965- an. Karena meski ada konsep siapa memerankan apa tidak berarti orang boleh mempergunakan milik orang lain tanpa izin pemilikinya. Dengan prinsip kesatuan umat, maka pendidikan Islam harus dijalankan dengan sistem kerja. Pada dasarnya umat di dunia adalah umat yang satu baik dalam aqidah maupun kejadiannya.

Ciri-ciri yang paling menonjol dari tujuan-tujuan pendidikan Islam diantaranya adalah sifatnya yang bercorak Agama dan Akhlaq yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek dalam masyarakat. Seyogyanya pendidikan adalah proses bimbingan dan penyerapan mikro anak didik dari gurunya untuk mencapai tujuan belajar yaitu teraktualisasikannya pengetahuan. Mengajar adalah aktivitas eksplorasi untuk mengeluarkan pengetahuan dari daya menjadi actual, dari kognisi menjadi psimotorik yang kemudian menimbulkan afeksi. Dengan aktivitas memberi manfaat, seorang pendidik diumpamakan seperti cermin, sementara

anak didik sebagai orang yang mengambil manfaat cermin tersebut. Menurut Al-Ghazali pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut: (Probolinggo, 2020)

1. Menciptakan rasa aman, kasih sayang, dan lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan siswa belajar dengan nyaman.
2. Pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman siswa.
3. Mengajar dengan contoh (keteladanan).
4. Mengajar dengan metode praktek (demonstrasi). Seorang guru hendaknya membiasakan adanya praktek dari pelajaran yang telah dipelajari.
5. Membimbing, menasehati murid dan melarang mereka dari akhlak tercela.
6. Mengajarkan satu ilmu secara mendalam kemudian melakukan tafakkur.

Pendidikan Islam Multikultural merupakan nilai yang bersumber dari wahyu, berbeda dengan nilai-nilai multikultural barat yang berasal dari pemikiran filsafat, namun hal ini tidak menyebabkan pertentangan yang signifikan, bahkan semakin tampak kebenaran wahyu tersebut dan tidak menegasikan pemikiran-pemikiran kontemporer. Penjabaran pertama nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural akan lebih komprehensif jika dilihat dari hasil rumusan KH. Ahmad Shiddiq tentang multikultural, hal ini yang kemudian menjadi landasan sikap organisasi Nahdlatul Ulama' yang dikenal sebagai sikap mabadi' khoiro ummah. Rumusan persaudaraan dalam bingkai multikultural tersebut adalah berupa nilai Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan sesama Muslim), Ukhuwah Wathoniyah (Persaudaraan sesama bangsa dan Negara), dan Ukhuwah Basyariyah (Persaudaraan sesama Umat Manusia). (Qodriyah & Bz, 2020).

Pendidikan Islam Multikultural berpotensi menjadi landasan modal sosial bagi aktivitas pengembangan masyarakat. Berikut beberapa ajaran yang dipandang mampu mendorong kaum muslim untuk bergerak bersama memberikan perhatian dan dorongan terhadap sesama muslim yang mengalami kesusahan dan juga mampu menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*) diantara sesama muslim. Oleh sebab itu sebagai media bagi keberlangsungan proses ini Pendidikan Islam multikultural menawarkan konsep persatuan (*muwahhidah*), persaudaraan (*ukhuwawiyah*), dan kesamaan (*Tasamuh*).

Muhammad Tolhah Hasan menjabarkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam Multikultural mencakup beberapa nilai yang disandarkan pada Ayat Al-Qur'an sebagaimana berikut: (Muchasan, 2018).

- a. Sikap at-ta`aruf dijabarkan dari QS. Al-Hujurat ayat 13: Artinya: Hai manusia, sungguh Kami telah ciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal secara baik. Sungguhny yang termulia di sisi Allah diantaramu adalah yang paling takwa kepadaNya, Allah sungguh Maha Mengetahui, Mahateliti.
- b. Sikap dan nilai at-tawasuth disandarkan pada QS. Al Baqarah ayat 143: Artinya: Karena itu kami jadikan kamu umat yang mentiti jalan tengah, agar kamu menjadi saksi bagi orang banyak dan Rasul menjadi saksi bagimu. Kami jadikan kiblat yang semula kamu kiblati sebagai ujian, semata-mata untuk mengetahui siapa yang tunduk kepada Rasul, dan siapa pula yang berpaling. Memang perpindahan itu sangat bera, kecuali mereka yang mendapat petunjuk Allah. Allah sama sekali tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih kepada segenap manusia.
- c. Sikap at-tasamuh dan landasan untuk selalu bermusyawarah disandarkan pada QS. Ali Imran ayat 159: Artinya: Karena rahmat Allah, kamu bersikap lunak kepada mereka, sekiranya kamu keras dan kasar, niscaya mereka akan menjauhimu. Karena itu maafkanlah dan mohonlah ampun bagi mereka, ajaklah mereka bermusyawarah tentang suatu persoalan. Bila kamu telah memutuskan untuk melakukan sesuatu, bertawakallah kepada Allah. Allah sangat cinta kepada orang-orang yang bertawakal.
- d. Sikap at-ta`awun disandarkan pada QS. Al-Maidah ayat 2: Artinya: ... Jangnlah kebencianmu kepada suatu kelompok yang merintangimu masuk Masjidil Haram, menyebabkan kamu terdorong untuk berbuat zalim. Bertolong- tolonglah kamu dalam kabaikan dan dalam melaksanakan takwa. jangan kamu tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, katahailah bahwa Allah sangat keras hukuman- Nya.
- e. Sikap dan Nilai at-tawazun disandarkan pada QS. Al-Qashash ayat 77: Artinya: Carilah pahala akhirat lewat karunia yang diberikan Allah kepadamu, dan jangan lupa bagianmu dari kehidupan dunia, berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah menimbulkan kerusakan di bumi. Allah sungguh tidak senang kepada orang-orang yang menimbulkan kerusakan.

Pendidikan Agama Islam multikultural sangat relevan untuk mengkonstruksi life skill

individu dan social skill masyarakat agar mampu berdampingan dan merawat harmonisasi keberagaman masyarakat. Kemampuan sosial tersebut diantaranya adalah keterampilan mengambil keputusan, problem solving, berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi yang efektif, kecakapan interpersonal, kesadaran diri, dan mengelola emosi. Berbicara tentang pendidikan Islam dalam konteks keindonesiaan, pesantren merupakan jenis institusi/Lembaga pendidikan Islam tertua dan telah lama berakar di dalam budaya masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan pusat pengkaderan, pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama Islam di masyarakat. Pesantren juga dikenal sebagai penjaga ortodoksi Islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh Lembaga dipesantren dengan beberapa kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing pesantren yang ada di Indonesia. (Noor, 2020)

Salah satu keunikan yang dimiliki pesantren adalah memiliki input pelajar atau santri yang multi suku, multi etnik bahkan ideologi, terdiri dari latar belakang multi budaya yang berasal dari berbagai daerah bahkan manca negara. Nilai-nilai multicultural dan multikulturalisme dipesantren sangat kental. Pesantren erat kaitannya dengan pendidikan Islam multikultural. Pesantren Sebagai pioner Pendidikan Islam multikultural di Indonesia diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang Pendidikan multikultural dan multikulturalisme yang berwawasan keislaman dalam konteks ke Indonesian, agar keanekaragaman yang menjadi ciri khas pesantren menjadi keniscayaan gambaran masyarakat Indonesia yang majemuk dan perbedaan serta keanekaragaman difahami sebagai sunnatullah. Sebagaimana Allah menyebutkan dalam al-qur'an (Surat Ar-rum Ayat 22) dan (QS. 10: 99).

Indonesia adalah negara yang Multikultural. Multikulturalisme adalah ideologi yang menghargai eksistensi kultur yang lahir dari kondisi geografis, warisan leluhur, suku, bahasa dan lain-lain yang beragam. Di Indonesia, terdapat banyak kultur dari Sabang sampai Merauke yang harus hidup berdampingan secara rukun dan damai. Multikulturalisme tidak boleh dijadikan potensi konflik dan disintegrasi, tapi justru merupakan potensi besar untuk saling bekerjasama. Dalam kacamata sejarah, keberadaan pondok pesantren di Indonesia merupakan bagian yang tidak

dapat dilepaskan dari sejarah sistem pendidikan nasional. Pesantren merupakan system pendidikan tradisional khas Indonesia yang telah ada berabad-abad silam. Pada Pondok Pesantren tertentu, juga menjadi miniature berkumpulnya keragaman yang harus hidup berdampingan, karena latar belakang etnis, suku, Bahasa, adat dan budaya yang berbeda-beda. (Sholahudin, 2019)

Keberadaan pesantren secara makro diharapkan dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot dalam kekayaan rekayasa sosial dan transformasi *sosio cultural*, maka pesantren diharapkan memiliki pembaruan dan pemberdayaan masyarakat, pesantren dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial dan terjadinya proses simbiosis mutualisme antara pesantren dan masyarakat. Pesantren menjadi *sub culture* yang secara sosio antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Keragaman yang ada di lingkungan pesantren menjadi sebuah ciri khas yang unik dan lingkungan yang dibentuk adalah benar benar menghargai heterogenitas santri yang multi entis, multi suku dan multi budaya. Kemajemukan latang belakang para santri merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah, satu sama lain saling bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun budaya yang religius dan cerminan islam damai, hal tersebut akan terwujud apabila di barengi dengan cara pandang serta memahami hakikat keragaman yang dibawa dari daerah masing-masing oleh para santri. Hal ini juga dapat terwujud tidak lepas dari peran Kyai sebagai broker culture dan Role Model di pesantren. (Dakwah et al., 2016)

4. Kesimpulan

Terwujudnya kondisi mental-moral dan spritual religius menjadi target arah pengembangan sistem pendidikan Islam. Oleh sebab itu berdasarkan pada pendekatan etik moral pendidikan Islam harus berbentuk proses pengarahan perkembangan kehidupan dan keberagaman pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan Islami, dengan tetap memperhatikan dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki serta latar belakang sosial budaya masing-masing. Yang dari kesemua hal ini, dapat difahami beberapa problematika aksiologis Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam multikultural sangat relevan untuk mengkonstruksi life skill individu dan social skill masyarakat agar mampu berdampingan dan merawat

harmonisasi keberagaman masyarakat. Kemampuan sosial tersebut diantaranya adalah keterampilan mengambil keputusan, problem solving, berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi yang efektif, kecakapan interpersonal, kesadaran diri, dan mengelola emosi. Inti nilai dari Pendidikan Agama Islam multikultural terdiri dari beberapa bagian, yaitu kecendekiawanan (*Educatedi*), Enerjik-kreatif (kreatif, rajin, dan tahan uji), Responsif (inklusif dan toleran dalam keberagaman), Daya guna kebermanfaatannya (*Skill*), Akhlaq mulia (bermoral dan religius substantif), serta sopan santun (mengenal tata pergaulan sesuai kearifan lokal). Pada tatanan praktisnya nilai-nilai Islam Multikultural yaitu: Ta'aruf, Tawazun, Tawasuth, Ta'awun dan tasamuh menjadi modal dasar di pesantren senagi gambaran atau miniature masyarakat yang multicultural. Hal ini didasarkan pada keanegaraman atau heterogenitas santri yang datang dari berbagai penjuru disekitar wilayah Indonesia. Beberapa nilai-nilai tersebut di atas sekaligus sebagai modal sosial khususnya di pesantren untuk menanamkan konsep ukhwah, yaitu ukhwah Islamiyah, ukhwah wathoniyah dan ukhwah basyariyah/ukhwah Insaniyah dalam Islam.

5. References

- Agama, J. (2020). Jurnal Agama dan Kebudayaan. 6(2).
- Ali, N., & Noor, S. (2019). Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang. Jurnal Hadratul Madaniyah, 6(1), 24-42. <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i1.879>
- Ayub, M., & Katsir, I. (2010). Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme Pesantren-Pesantren di Provinsi Jambi. Kontekstualitas, 25(January 2010).
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2016). Metode dakwah pondok pesantren bustanuddin dalam mengatasi problematika santri di desa krueng batee kecamatan trumon tengah kabupaten aceh selatan.
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, 18(1), 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>
- Hikmatul, M. (2013). PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS manusia yang sempurna (insan kamil) harus mampu mengelola. Addin, 7(1), 105-128.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan

- Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Muchasan, A. (2018). Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 4(1), 77–99. <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/66>
- Noor, T. R. (2020). Alternatif Pemecahan Masalah pada Masyarakat Multikultural. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 204–232.
- Nurdin, A. A. (2016). kaji ulang konsep hubungan islam dan demokrasi. *06(01)*, 1–30.
- Pendidikan, F. (2015). Filsafat Pendidikan dan. *11(2)*, 291–312.
- Probolinggo, K. (2020). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam kepada Masyarakat melalui Pengajian Jum'at di Kraksaan Probolinggo. *1(1)*.
- Qodriyah, K., & Bz, Z. (2020). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERWAWASAN WASATHIYAH : PENGUATAN KARAKTER WASATHIYAH. *04(02)*, 246–257. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.234>
- Samani, M. dan H. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter.
- Sholahudin, U. (2019). GLOBALISASI : ANTARA PELUANG DAN ANCAMAN BAGI MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA
- Umar Sholahudin Program Studi Sosiologi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya GLOBALIZATION: BETWEEN OPPORTUNITIES AND THREATS FOR. *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 103–114.
- Studi, P., Di, K., & Pesantren, P. (2019). Andragogi : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019 e-ISSN: 2655-948X. 1(November), 39–49.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, September, 254–262.
- Suyatno, S. (2013). MULTIKULTURALISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Addin*, 7(1), 81–104.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Jaya Star Nine:Madiun, 2013).
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012).
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam, Telaah Atas Konseptual Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2006).
- Mulkhan, A. Munir, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam & Dakwah* (Yogyakarta:SIPress, 1994).
- Suraiyo, *filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:remaja Rosdakarnya, 2006)
- Zaprulkhan, *Filsafat Islam, Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta:Raja Grafindo